

---

# PERAN PENGENDALIAN INTERNAL DAN *WHISTLEBLOWING SYSTEM* DALAM MEMPERKUAT PENCEGAHAN KECURANGAN STUDI PADA PT TUMBAKMAS NIAGASAKTI REGIONAL JAWA BARAT

Fajar Noviardiansyah<sup>1</sup>, Rachmat Agus Santoso<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi STAN IM

E-mail: [fajarn14@gmail.com](mailto:fajarn14@gmail.com)<sup>1</sup>, [rachmatagussantoso@gmail.com](mailto:rachmatagussantoso@gmail.com)<sup>2</sup>

---

## Article History:

Received: 26 Mei 2026

Revised: 26 Mei 2026

Accepted: 2 Juni 2026

**Keywords:** *Internal Control, Whistleblowing System, Fraud Prevention, Governance, SPSS.*

**Abstract:** *Fraud within organizations poses a significant risk that may disrupt operational stability, reduce trust, and hinder the achievement of organizational objectives. Therefore, companies require effective control mechanisms to minimize potential misconduct. This study aims to analyze the role of internal control and whistleblowing systems in strengthening fraud prevention at PT Tumbakmas Niagasakti Regional West Java. A quantitative approach was employed using a survey method through questionnaires distributed to 132 employees as respondents. Data were analyzed using multiple linear regression with SPSS software. The findings indicate that internal control and whistleblowing systems contribute positively to fraud prevention, both partially and simultaneously. Effective internal control enhances supervision and compliance with procedures, while whistleblowing systems promote transparency and support early detection of unethical practices. The study highlights the importance of integrating control systems and reporting mechanisms to establish more accountable governance and strengthen organizational fraud prevention strategies.*

---

## PENDAHULUAN

Kecurangan (*fraud*) masih menjadi tantangan serius bagi organisasi di berbagai sektor. Laporan (ACFE Indonesia, 2019) menunjukkan bahwa organisasi secara global diperkirakan kehilangan sekitar 5% pendapatan setiap tahun akibat *fraud*, dengan bentuk yang paling dominan berupa penyalahgunaan aset, korupsi, dan manipulasi laporan keuangan. Sebagian besar kasus terjadi karena lemahnya pengendalian internal atau pengabaian terhadap sistem pengawasan yang telah diterapkan (Auliya & Santoso, 2026). Di Indonesia, temuan lembaga pengawas seperti BPK dan KPK juga menunjukkan bahwa penyimpangan pengelolaan keuangan, penyalahgunaan wewenang, dan ketidakpatuhan terhadap regulasi masih menjadi faktor pemicu terjadinya *fraud*. Kondisi ini menunjukkan bahwa pencegahan kecurangan memerlukan sistem pengendalian yang efektif untuk meminimalkan risiko penyimpangan (COSO, 2013). Penelitian Steve Albrecht, Chad.

Albrecht, Conan. Albrecht, (2015), menjelaskan bahwa pengendalian internal yang kuat mampu menurunkan peluang terjadinya *fraud* melalui pengawasan, pemisahan tugas, dan kepatuhan terhadap prosedur organisasi.

Selain pengendalian internal, *whistleblowing system* menjadi mekanisme penting dalam mendeteksi dan mencegah kecurangan secara dini. ACFE (2022) melaporkan bahwa sekitar 43% kasus *fraud* berhasil diungkap melalui laporan atau tips, menjadikannya metode deteksi paling efektif dibanding audit internal maupun pengawasan manajemen (Amelia et al., 2024). Sistem pelaporan pelanggaran yang aman dan terlindungi mendorong pegawai untuk mengungkap penyimpangan tanpa takut terhadap tekanan atau pembalasan. Penelitian Near dan Miceli menyatakan bahwa efektivitas *whistleblowing system* berkontribusi terhadap peningkatan transparansi, akuntabilitas, serta budaya integritas organisasi. Temuan serupa dari penelitian Adawiyah et al. (2023) menunjukkan bahwa implementasi *whistleblowing system* yang baik berpengaruh signifikan terhadap peningkatan pencegahan kecurangan dalam organisasi. Dengan demikian, kombinasi pengendalian internal yang kuat dan *whistleblowing system* yang efektif menjadi instrumen strategis dalam memperkuat pencegahan *fraud* (Safitri et al., 2024).

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pengendalian internal dan *whistleblowing system* memiliki peran penting dalam memperkuat pencegahan kecurangan, namun temuan empirisnya belum sepenuhnya seragam (Suandani et al., 2024). Santoso & Masitoh (2022) menemukan bahwa audit internal, pengendalian internal, dan *whistleblowing system* berpengaruh positif signifikan terhadap pencegahan *fraud*, dengan pengendalian internal sebagai salah satu variabel dominan. Temuan serupa juga dikemukakan oleh Amelia et al. (2024), bahwa *whistleblowing system*, sistem pengendalian internal, budaya organisasi, dan keadilan organisasi berpengaruh terhadap pencegahan kecurangan. Hal ini menunjukkan bahwa pengendalian internal dapat menjadi “pagar” organisasi yang membatasi ruang gerak penyimpangan, sedangkan *whistleblowing system* berfungsi sebagai “alarm dini” ketika indikasi kecurangan mulai muncul (Santoso & Masitoh, 2022).

Efektivitas *whistleblowing system* tidak selalu berdiri kokoh hanya karena sistemnya tersedia. Mayuri et al. (2024) menegaskan bahwa sistem pelaporan pelanggaran yang telah dibentuk secara formal masih perlu diperkuat melalui perlindungan pelapor dan tindak lanjut laporan yang jelas. Bahrul et al. (2024) juga menjelaskan bahwa *whistleblowing system* yang efektif membutuhkan indikator yang jelas, termasuk hak dan komitmen untuk melaporkan kecurangan. Artinya, tanpa budaya organisasi yang mendukung, rasa aman bagi pelapor, serta respons manajemen yang tegas, *whistleblowing system* bisa menjadi kotak kosong ada bentuknya, tetapi belum tentu hidup fungsinya (Luthfiyyah & Santoso, 2024).

Beberapa penelitian terbaru mulai menekankan pentingnya integrasi antara pengendalian internal, *whistleblowing system*, dan budaya organisasi dalam mencegah *fraud*. Penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa penguatan pengendalian internal, saluran pelaporan yang aman, dan budaya integritas merupakan elemen penting untuk menekan aktivitas kecurangan (Saputra et al.,

2024). Studi lain juga menegaskan bahwa integrasi budaya organisasi, *whistleblowing system*, dan sistem pengendalian internal menciptakan lingkungan yang lebih kondusif bagi pencegahan *fraud* (Safitri et al., 2024).

Kesenjangan penelitian terletak pada belum konsistennya hasil penelitian terdahulu serta masih terbatasnya kajian yang menempatkan pengendalian internal dan *whistleblowing system* dalam konteks perusahaan distribusi regional (Bria et al., 2024). Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih banyak dilakukan pada sektor publik, lembaga keuangan, perguruan tinggi, desa, atau BUMN, sementara perusahaan distribusi memiliki karakteristik operasional yang berbeda, seperti pergerakan barang, pengelolaan stok, transaksi penjualan, piutang, retur, hingga koordinasi antarwilayah. Penelitian pada PT Tumbakmas Niagasakti Regional Jawa Barat menjadi relevan untuk menguji kembali apakah pengendalian internal dan *whistleblowing system* benar-benar mampu memperkuat pencegahan kecurangan dalam lingkungan distribusi yang dinamis, padat transaksi, dan rentan terhadap celah penyimpangan.

Penelitian ini menawarkan kebaruan melalui pengujian pengaruh pengendalian internal dan *whistleblowing system* terhadap pencegahan kecurangan pada perusahaan distribusi regional yang memiliki karakteristik operasional berbeda dibanding sektor pemerintahan, perbankan, atau lembaga publik yang selama ini lebih dominan menjadi objek penelitian *fraud* (Septiana et al., 2024). Aktivitas distribusi yang melibatkan pengelolaan persediaan, transaksi operasional, mobilitas aset, serta koordinasi antarunit kerja berpotensi meningkatkan risiko penyimpangan apabila tidak didukung sistem pengendalian dan pelaporan yang efektif. Penelitian ini diharapkan dapat memperluas literatur mengenai pencegahan *fraud* sekaligus memberikan bukti empiris baru terkait efektivitas pengendalian internal dan *whistleblowing system* dalam lingkungan perusahaan distribusi regional (Firdausi et al., 2025).

Berdasarkan fenomena, kesenjangan penelitian, dan urgensi pencegahan kecurangan yang telah diuraikan, penelitian ini bertujuan untuk: (1) menguji pengaruh pengendalian internal terhadap pencegahan kecurangan pada PT Tumbakmas Niagasakti Regional Jawa Barat; (2) menguji pengaruh *whistleblowing system* terhadap pencegahan kecurangan pada PT Tumbakmas Niagasakti Regional Jawa Barat; serta (3) menguji pengaruh pengendalian internal dan *whistleblowing system* secara simultan terhadap pencegahan kecurangan. Hasil penelitian diharapkan mampu memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan literatur akuntansi keperilakuan dan audit, serta menjadi masukan praktis bagi perusahaan dalam memperkuat strategi pencegahan *fraud* melalui pengendalian dan sistem pelaporan yang efektif.

Pengendalian internal merupakan proses yang dirancang dan dijalankan oleh pimpinan serta seluruh anggota organisasi untuk memberikan keyakinan memadai terkait pencapaian tujuan perusahaan, meliputi efektivitas operasional, keandalan pelaporan, serta kepatuhan terhadap peraturan yang berlaku. Sistem pengendalian internal yang baik berfungsi sebagai benteng awal dalam meminimalkan peluang terjadinya penyimpangan maupun kecurangan di lingkungan organisasi (Fitriana et al., 2024). Menurut *Committee of Sponsoring Organizations of the Treadway*

*Commission*, pengendalian internal terdiri atas lima komponen utama yaitu lingkungan pengendalian (*control environment*), penilaian risiko (*risk assessment*), aktivitas pengendalian (*control activities*), informasi dan komunikasi (*information and communication*), serta pemantauan (*monitoring activities*). Lingkungan pengendalian mencerminkan budaya organisasi, integritas, dan nilai etika perusahaan; penilaian risiko berkaitan dengan identifikasi serta analisis risiko; aktivitas pengendalian berupa kebijakan dan prosedur pengendalian; informasi dan komunikasi memastikan penyampaian informasi yang relevan; sedangkan pemantauan dilakukan melalui evaluasi berkelanjutan terhadap efektivitas sistem pengendalian. Semakin efektif penerapan kelima komponen tersebut, maka potensi terjadinya kecurangan dalam perusahaan akan semakin kecil karena terdapat sistem pengawasan yang berjalan secara sistematis (COSO, 2013).

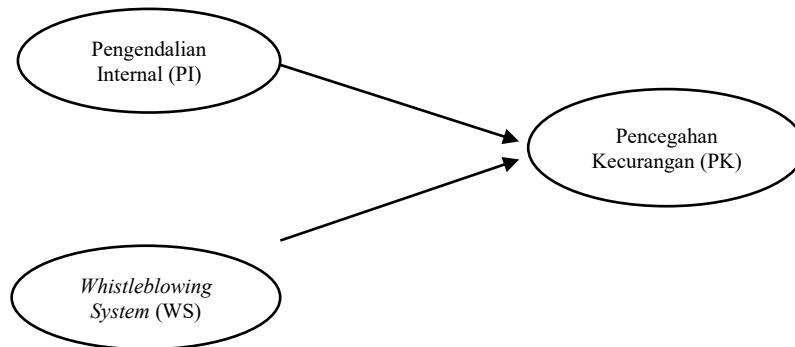
Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pengendalian internal memiliki hubungan erat dengan pencegahan kecurangan (Auliya & Santoso, 2026). Penerapan pengendalian internal yang efektif mampu menurunkan risiko *fraud* karena adanya pengawasan terhadap aktivitas operasional dan keuangan perusahaan (Kuswara et al., 2024). Organisasi dengan sistem pengendalian internal kuat cenderung memiliki tingkat penyimpangan lebih rendah dibanding organisasi dengan pengawasan lemah. Selain itu, komponen pemantauan dan aktivitas pengendalian merupakan aspek yang paling berpengaruh dalam meningkatkan transparansi dan akuntabilitas organisasi (Deviani et al., 2024).

*Whistleblowing system* merupakan mekanisme pelaporan yang disediakan organisasi bagi individu untuk menyampaikan dugaan pelanggaran, penyimpangan, atau tindakan *fraud* yang terjadi dalam lingkungan kerja tanpa adanya tekanan maupun ancaman terhadap pelapor. Keberadaan sistem ini dipandang penting karena sebagian besar kasus kecurangan terungkap melalui informasi internal dibandingkan audit rutin. Menurut National Committee on Governance Policy, *whistleblowing system* harus memenuhi beberapa unsur penting yaitu mekanisme pelaporan yang jelas, perlindungan terhadap pelapor, jaminan kerahasiaan informasi, serta tindak lanjut atas laporan yang diterima. Sistem pelaporan yang mudah diakses akan meningkatkan partisipasi karyawan dalam melaporkan penyimpangan, sedangkan perlindungan pelapor dan kerahasiaan informasi bertujuan mengurangi rasa takut terhadap intimidasi maupun pembalasan. Selain itu, tindak lanjut yang cepat dan objektif atas laporan menjadi faktor penentu efektivitas *whistleblowing system*. *Organization for Economic Co-operation and Development* menegaskan bahwa perlindungan *whistleblower* merupakan bagian penting dari tata kelola perusahaan yang transparan dan akuntabel, sehingga mampu memperkuat upaya pencegahan *fraud* dalam organisasi (KNKG, 2025) (Dewi Indriasih, 2021).

Pencegahan kecurangan merupakan serangkaian kebijakan, prosedur, serta tindakan yang diterapkan organisasi untuk mengurangi peluang terjadinya *fraud* sebelum penyimpangan tersebut menimbulkan kerugian. Upaya pencegahan dipandang lebih efektif dibandingkan penanganan setelah *fraud* terjadi karena mampu menjaga stabilitas operasional dan reputasi perusahaan. Berdasarkan pandangan *Association of Certified Fraud Examiners*, organisasi yang berhasil menekan tingkat *fraud* umumnya memiliki budaya anti *fraud* yang kuat, kebijakan pencegahan yang

jas, sistem pengawasan yang memadai, serta mekanisme deteksi dini terhadap indikasi penyimpangan. Budaya anti *fraud* mendorong integritas individu dalam bekerja, sedangkan kebijakan pencegahan memberikan pedoman perilaku yang dapat diterima organisasi. Pengawasan dilakukan untuk memastikan kepatuhan terhadap prosedur, sementara deteksi dini bertujuan menemukan indikasi kecurangan sebelum berkembang menjadi kerugian yang lebih besar. Dengan demikian, pencegahan kecurangan tidak hanya bergantung pada pengawasan formal, tetapi juga pada budaya organisasi yang menjunjung nilai transparansi dan akuntabilitas (Fitrilia & Rini, 2025).

Kerangka pemikiran penelitian ini dibangun berdasarkan asumsi teoritis bahwa pengendalian internal yang efektif mampu membatasi peluang terjadinya *fraud* melalui pengawasan dan pengendalian operasional, sedangkan *whistleblowing system* berperan sebagai sarana deteksi dini terhadap penyimpangan. Kombinasi keduanya diperkirakan dapat memperkuat upaya pencegahan kecurangan dalam perusahaan. Hubungan antar variabel dalam penelitian digambarkan sebagai berikut:



**Gambar 1. Kerangka Pemikiran**

Berdasarkan teori, penelitian terdahulu, serta kerangka pemikiran yang telah dikembangkan, maka hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

Pengendalian internal yang efektif mampu meningkatkan pengawasan, mengurangi kelemahan sistem, dan mempersempit peluang terjadinya *fraud*. Semakin baik penerapan pengendalian internal, maka semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam mencegah kecurangan.

**H1: Pengendalian internal berpengaruh positif terhadap pencegahan kecurangan.**

*Whistleblowing system* memungkinkan terdeteksinya penyimpangan secara lebih cepat melalui pelaporan internal. Sistem pelaporan yang aman dan efektif diperkirakan mampu memperkuat upaya pencegahan *fraud*.

**H2: *Whistleblowing system* berpengaruh positif terhadap pencegahan kecurangan.**

Pengendalian internal yang kuat dan *whistleblowing system* yang efektif diperkirakan saling melengkapi dalam menciptakan lingkungan kerja yang transparan, akuntabel, serta mampu menekan

peluang terjadinya kecurangan.

**H3: Pengendalian internal dan *whistleblowing system* secara simultan berpengaruh positif terhadap pencegahan kecurangan.**

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian asosiatif yang bertujuan untuk menganalisis hubungan serta pengaruh antara variabel pengendalian internal dan *whistleblowing system* terhadap pencegahan kecurangan. Lokasi penelitian dilaksanakan pada PT Tumbakmas Niagasakti Regional Jawa Barat dengan populasi penelitian sebanyak 197 pegawai. Penentuan jumlah sampel dilakukan menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan (error tolerance) sebesar 5%, sehingga diperoleh jumlah sampel sebanyak 132 responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan *probability sampling* melalui metode *simple random sampling*, sehingga setiap anggota populasi memiliki peluang yang sama untuk menjadi responden penelitian. Pengumpulan data dilakukan menggunakan instrumen kuesioner dengan skala Likert lima poin, yaitu skor 1 (Sangat Tidak Setuju), skor 2 (Tidak Setuju), skor 3 (Netral), skor 4 (Setuju), dan skor 5 (Sangat Setuju). Instrumen penelitian disusun berdasarkan indikator variabel pengendalian internal, *whistleblowing system*, dan pencegahan kecurangan yang telah ditetapkan dari teori terdahulu. Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis menggunakan bantuan perangkat lunak statistik IBM SPSS Statistics melalui beberapa tahapan pengujian yang meliputi analisis statistik deskriptif untuk menggambarkan karakteristik data responden, uji validitas dan reliabilitas untuk memastikan kelayakan instrumen penelitian, uji asumsi klasik yang terdiri atas uji normalitas, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas, serta analisis regresi linear berganda guna menguji pengaruh antarvariabel penelitian. Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan uji parsial (uji t), uji simultan (uji F), dan koefisien determinasi ( $R^2$ ) untuk mengetahui besarnya kontribusi variabel independen terhadap variabel dependen, yaitu pencegahan kecurangan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Karakteristik Responden Penelitian

Karakteristik responden dalam penelitian ini menggambarkan profil pegawai PT Tumbakmas Niagasakti Regional Jawa Barat yang berpartisipasi sebagai sampel penelitian sebanyak 132 responden. Distribusi karakteristik disusun berdasarkan jenis kelamin, usia, lama bekerja, tingkat pendidikan terakhir, dan divisi kerja untuk memperoleh gambaran umum kondisi sumber daya manusia yang berkaitan dengan implementasi pengendalian internal, *whistleblowing system*, serta pencegahan kecurangan di lingkungan perusahaan distribusi.

Tabel 1. Karakteristik Responden Penelitian

Karakteristik	Kategori	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
Jenis Kelamin	Laki-laki	86	65,2
	Perempuan	46	34,8
Usia	20–30 tahun	46	34,8
	31–40 tahun	60	45,5
	>40 tahun	26	19,7
Lama Bekerja	1–5 tahun	58	43,9
	6–10 tahun	44	33,3
	>10 tahun	30	22,8
Pendidikan Terakhir	SMA/SMK	72	54,5
	Diploma (D3)	28	21,2
	Sarjana (S1/S2)	32	24,3
Divisi Kerja	Gudang	36	27,3
	Operasional	31	23,5
	Penjualan	26	19,7
	Administrasi	21	15,9
	Keuangan	18	13,6
Jumlah		132	100

Sumber: Data Primer Diolah Peneliti (2026)

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa karakteristik responden penelitian pada PT Tumbakmas Niagasakti Regional Jawa Barat didominasi oleh pegawai laki-laki sebanyak 86 orang (65,2%), sedangkan responden perempuan berjumlah 46 orang (34,8%). Dominasi responden laki-laki menunjukkan karakteristik umum perusahaan distribusi yang sebagian besar aktivitas operasionalnya berkaitan dengan mobilitas barang, pergudangan, distribusi, dan pekerjaan lapangan yang membutuhkan keterlibatan tenaga kerja laki-laki lebih tinggi. Berdasarkan usia, mayoritas responden berada pada rentang usia 31–40 tahun sebanyak 60 orang (45,5%), diikuti usia 20–30 tahun sebanyak 46 orang (34,8%), serta usia di atas 40 tahun sebanyak 26 orang (19,7%). Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa sebagian besar pegawai berada pada usia produktif dengan pengalaman kerja yang relatif matang dalam memahami prosedur operasional perusahaan dan sistem pengendalian. Dari sisi masa kerja, responden didominasi pegawai dengan pengalaman bekerja 1–5 tahun sebanyak 58 orang (43,9%), menunjukkan tingginya proporsi karyawan yang telah cukup memahami budaya organisasi namun masih berada pada fase adaptif terhadap sistem pengawasan internal perusahaan. Berdasarkan tingkat pendidikan, mayoritas responden merupakan lulusan SMA/SMK sebanyak 72 orang (54,5%), kemudian sarjana sebanyak 32 orang (24,3%), dan diploma sebanyak 28 orang (21,2%). Komposisi ini mencerminkan karakteristik tenaga kerja perusahaan distribusi yang lebih banyak memerlukan kompetensi teknis operasional dibandingkan kebutuhan pendidikan formal tinggi. Sementara itu, berdasarkan divisi kerja, responden paling banyak berasal dari bagian gudang sebanyak 36 orang (27,3%) dan operasional sebanyak 31 orang (23,5%), diikuti divisi penjualan, administrasi, dan keuangan. Sebaran responden antar divisi

menunjukkan bahwa penelitian telah mencakup berbagai fungsi organisasi yang berpotensi terlibat dalam penerapan pengendalian internal, mekanisme *whistleblowing system*, serta upaya pencegahan kecurangan dalam aktivitas perusahaan. Dengan demikian, karakteristik responden dinilai mampu merepresentasikan kondisi aktual sumber daya manusia pada PT Tumbakmas Niagasakti Regional Jawa Barat.

## 2. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas

Berdasarkan hasil uji validitas terhadap variabel Pengendalian Internal (PI), *Whistleblowing System* (WS), dan Pencegahan Kecurangan (PK) yang dilakukan menggunakan korelasi Pearson antara skor item dengan skor total, seluruh indikator menunjukkan nilai koefisien korelasi positif dan signifikan pada taraf 1% ( $\text{Sig.} = 0,000 < 0,05$ ). Pada variabel Pengendalian Internal, nilai korelasi item terhadap total skor (SUMPI) berada pada rentang 0,792–0,842, yang menunjukkan bahwa seluruh indikator PI.1 sampai PI.5 memiliki tingkat keterkaitan yang kuat dalam mengukur konstruk Pengendalian Internal. Variabel *Whistleblowing System* juga memperlihatkan nilai korelasi item-total antara 0,657–0,819, sedangkan variabel Pencegahan Kecurangan memiliki korelasi item-total sebesar 0,723–0,896. Nilai korelasi tersebut berada di atas batas minimal pengujian validitas, sehingga seluruh butir pernyataan dinyatakan valid dan mampu merepresentasikan masing-masing variabel penelitian secara tepat. Dengan demikian, instrumen yang digunakan telah memenuhi syarat validitas karena setiap indikator mampu mengukur konsep yang seharusnya diukur.

**Tabel 2. Hasil Uji Asumsi Klasik Model Penelitian**

Jenis Uji Asumsi Klasik	Indikator	Hasil	Kriteria	Kesimpulan
Uji Multikolinieritas	Tolerance (PI)	0,734	> 0,10	Tidak terjadi multikolinieritas
	VIF (PI)	1,363	< 10	Tidak terjadi multikolinieritas
	Tolerance (WS)	0,734	> 0,10	Tidak terjadi multikolinieritas
	VIF (WS)	1,363	< 10	Tidak terjadi multikolinieritas
Uji Heteroskedastisitas	Scatterplot Residual	Titik menyebar acak di atas dan di bawah angka 0 serta tidak membentuk pola tertentu	Penyebaran acak	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Uji Autokorelasi	Durbin-Watson	1,656	Nilai berada di antara 1,5–2,5	Tidak terjadi autokorelasi

Sumber: Hasil pengolahan data SPSS (2026)

Berdasarkan tabel 2, hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa seluruh variabel penelitian memiliki tingkat konsistensi internal yang baik. Variabel Pengendalian Internal memperoleh nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,869 yang menunjukkan reliabilitas sangat tinggi, variabel Pencegahan Kecurangan memperoleh nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,809 yang termasuk kategori reliabel, sedangkan variabel *Whistleblowing System* memperoleh nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,764 yang juga berada di atas batas minimum reliabilitas sebesar 0,60. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa jawaban responden terhadap masing-masing indikator cenderung konsisten dan stabil apabila pengukuran dilakukan kembali dalam kondisi yang sama. Selain itu, berdasarkan uji normalitas menggunakan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov* diperoleh nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,073, lebih besar dari 0,05, sehingga residual data dinyatakan berdistribusi normal. Kondisi ini menunjukkan bahwa data penelitian memenuhi asumsi klasik normalitas dan layak digunakan untuk analisis regresi lebih lanjut. Secara keseluruhan, instrumen penelitian telah memenuhi kriteria valid, reliabel, serta memiliki distribusi data yang normal sehingga dapat digunakan sebagai dasar pengujian hipotesis penelitian.

Berdasarkan hasil uji asumsi klasik, model regresi yang digunakan untuk menganalisis pengaruh Pengendalian Internal (PI) dan *Whistleblowing System* (WS) terhadap Pencegahan Kecurangan (PK) telah memenuhi syarat kelayakan analisis regresi linear berganda. Hasil uji multikolinieritas menunjukkan bahwa masing-masing variabel independen memiliki nilai Tolerance sebesar 0,734 ( $>0,10$ ) dan *Variance Inflation Factor* (VIF) sebesar 1,363 ( $<10$ ). Nilai tersebut mengindikasikan bahwa tidak terdapat korelasi tinggi antar variabel independen dalam model penelitian. Dengan demikian, variabel Pengendalian Internal dan *Whistleblowing System* mampu menjelaskan variabel Pencegahan Kecurangan secara independen tanpa menimbulkan gangguan multikolinieritas yang dapat mempengaruhi ketepatan estimasi koefisien regresi.

Hasil uji heteroskedastisitas berdasarkan grafik scatterplot memperlihatkan bahwa titik residual tersebar secara acak di sekitar sumbu nol dan tidak membentuk pola tertentu, sehingga model regresi dinyatakan bebas dari gejala heteroskedastisitas. Selain itu, hasil uji autokorelasi memperoleh nilai Durbin-Watson sebesar 1,656, yang berada pada rentang 1,5–2,5, sehingga menunjukkan tidak terdapat autokorelasi antar residual dalam model regresi. Kondisi tersebut menandakan bahwa residual bersifat independen dan varians kesalahan cenderung konstan. Secara keseluruhan, hasil pengujian asumsi klasik menunjukkan bahwa model regresi telah memenuhi asumsi *Best Linear Unbiased Estimator* (BLUE), sehingga layak digunakan untuk analisis lebih lanjut dalam menguji pengaruh Pengendalian Internal dan *Whistleblowing System* terhadap Pencegahan Kecurangan.

### 3. Persamaan Umum Regresi Linier Berganda:

$$PK=0,792+0,498(PI)+0,261(WS)+e$$

Interpretasi koefisien:

1. Konstanta (0,792) menunjukkan bahwa apabila Pengendalian Internal (PI) dan *Whistleblowing System* (WS) bernilai konstan atau sama dengan nol, maka nilai Pencegahan Kecurangan (PK) sebesar 0,792.
2. Koefisien Pengendalian Internal (0,498) berarti setiap peningkatan Pengendalian Internal sebesar satu satuan, maka Pencegahan Kecurangan meningkat sebesar 0,498 satuan, dengan asumsi variabel lain tetap.
3. Koefisien *Whistleblowing System* (0,261) berarti setiap peningkatan *Whistleblowing System* sebesar satu satuan, maka Pencegahan Kecurangan meningkat sebesar 0,261 satuan, dengan asumsi variabel lain tetap.

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda diperoleh persamaan regresi yaitu ( $PK = 0,792 + 0,498PI + 0,261WS + e$ ). Persamaan tersebut menunjukkan bahwa Pengendalian Internal dan *Whistleblowing System* memiliki arah pengaruh positif terhadap Pencegahan Kecurangan. Nilai konstanta sebesar 0,792 mengindikasikan bahwa ketika variabel Pengendalian Internal dan *Whistleblowing System* dianggap tetap atau bernilai nol, maka Pencegahan Kecurangan memiliki nilai sebesar 0,792. Koefisien regresi Pengendalian Internal sebesar 0,498 menunjukkan bahwa peningkatan efektivitas pengendalian internal akan meningkatkan upaya pencegahan kecurangan sebesar 0,498 satuan. Sementara itu, koefisien *Whistleblowing System* sebesar 0,261 menunjukkan bahwa semakin baik penerapan sistem pelaporan pelanggaran, maka pencegahan kecurangan akan meningkat sebesar 0,261 satuan. Nilai koefisien terbesar terdapat pada variabel Pengendalian Internal, sehingga variabel tersebut menjadi faktor yang lebih dominan dalam meningkatkan Pencegahan Kecurangan dibandingkan *Whistleblowing System*. Selain itu, nilai Adjusted ( $R^2$ ) sebesar 0,518 mengindikasikan bahwa sebesar 51,8% variasi Pencegahan Kecurangan dapat dijelaskan oleh Pengendalian Internal dan *Whistleblowing System*, sedangkan sisanya sebesar 48,2% dipengaruhi oleh variabel lain di luar model penelitian. Hasil uji simultan (uji F) menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000 ( $<0,05$ ) dengan nilai ( $F_{\text{hitung}}$ ) sebesar 71,287, sehingga dapat disimpulkan bahwa Pengendalian Internal dan *Whistleblowing System* secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Pencegahan Kecurangan. Dengan demikian, model regresi yang dibangun layak digunakan untuk menjelaskan hubungan antar variabel penelitian.

Tabel 3. Hasil Analisis Regresi

Komponen Uji	Indikator	Nilai	Interpretasi
Model Summary	R	0,725	Hubungan PI dan WS terhadap PK tergolong kuat
	R Square	0,525	PI dan WS mampu menjelaskan PK sebesar 52,5%
	Adjusted R Square	0,518	Kontribusi variabel independen setelah penyesuaian sebesar 51,8%
	Std. Error of Estimate	0,53744	Tingkat kesalahan prediksi model relatif kecil

Uji F (Simultan)	F hitung	71,287	PI dan WS secara bersama-sama berpengaruh terhadap PK
	Sig. F	0,000	Pengaruh simultan signifikan (Sig < 0,05)
Uji t (Parsial)	PI → PK	B = 0,498 ; t = 7,764 ; Sig = 0,000	PI berpengaruh positif dan signifikan terhadap PK
	WS → PK	B = 0,261 ; t = 3,767 ; Sig = 0,000	WS berpengaruh positif dan signifikan terhadap PK
Persamaan Regresi	$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2$	$PK = 0,792 + 0,498PI + 0,261WS$	Model regresi penelitian

Sumber: Hasil olah data SPSS, 2026

Berdasarkan tabel 3, hasil analisis regresi linear berganda diperoleh nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,725 yang menunjukkan bahwa hubungan antara Pengendalian Internal (PI) dan *Whistleblowing System* (WS) terhadap Pencegahan Kecurangan (PK) berada pada kategori kuat. Nilai R Square sebesar 0,525 mengindikasikan bahwa sebesar 52,5% variasi Pencegahan Kecurangan mampu dijelaskan oleh variabel Pengendalian Internal dan *Whistleblowing System*, sedangkan sisanya sebesar 47,5% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian. Sementara itu, nilai Adjusted R Square sebesar 0,518 menunjukkan bahwa setelah dilakukan penyesuaian terhadap jumlah variabel independen dalam model, kemampuan prediksi kedua variabel terhadap Pencegahan Kecurangan masih berada pada angka 51,8%. Nilai Standard Error of Estimate sebesar 0,53744 memperlihatkan bahwa tingkat kesalahan prediksi model relatif kecil sehingga model regresi dinilai cukup baik dalam menjelaskan hubungan antar variabel penelitian.

Hasil uji simultan (uji F) menunjukkan nilai F hitung sebesar 71,287 dengan tingkat signifikansi 0,000 (<0,05), yang berarti Pengendalian Internal dan *Whistleblowing System* secara bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pencegahan Kecurangan. Selanjutnya pada uji parsial (uji t), variabel Pengendalian Internal memperoleh koefisien regresi sebesar 0,498 dengan nilai t hitung 7,764 dan signifikansi 0,000, yang menunjukkan bahwa peningkatan efektivitas pengendalian internal akan meningkatkan upaya pencegahan kecurangan. Pengaruh ini menjadi yang paling dominan karena memiliki nilai koefisien beta standar tertinggi (0,550). Di sisi lain, variabel *Whistleblowing System* memiliki koefisien regresi sebesar 0,261 dengan nilai t hitung 3,767 dan signifikansi 0,000, yang mengindikasikan bahwa semakin baik penerapan sistem pelaporan pelanggaran maka semakin tinggi kemampuan organisasi dalam mencegah terjadinya kecurangan. Dengan demikian, kedua variabel independen terbukti berkontribusi secara signifikan terhadap penguatan sistem pencegahan kecurangan dalam organisasi, meskipun Pengendalian Internal memiliki pengaruh yang lebih besar dibandingkan *Whistleblowing System*.

**KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian, Pengendalian Internal dan *Whistleblowing System* terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pencegahan Kecurangan pada PT Tumbakmas Niagasakti Regional Jawa Barat. Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa kedua variabel secara simultan mampu menjelaskan variasi Pencegahan Kecurangan sebesar 52,5%, sementara sisanya dipengaruhi faktor lain di luar model penelitian. Secara parsial, Pengendalian Internal memiliki pengaruh paling dominan terhadap Pencegahan Kecurangan dibandingkan *Whistleblowing System*, yang menunjukkan bahwa efektivitas prosedur pengawasan, pemisahan tugas, kepatuhan terhadap kebijakan, serta mekanisme pengendalian operasional menjadi fondasi utama dalam meminimalkan potensi terjadinya kecurangan. Di sisi lain, keberadaan *Whistleblowing System* juga berkontribusi signifikan dalam memperkuat deteksi dini dan pelaporan pelanggaran. Temuan ini menegaskan bahwa upaya pencegahan kecurangan dalam perusahaan distribusi tidak cukup hanya mengandalkan pengawasan internal, tetapi perlu didukung budaya keterbukaan dan sistem pelaporan yang aman, sehingga tercipta lingkungan kerja yang transparan, akuntabel, dan berorientasi pada integritas organisasi.

**DAFTAR REFERENSI**

- ACFE. (2022). Occupational Fraud 2022: A Report to the nations. In *Association of Certified Fraud Examiners* (Issue 12). Association of Certified Fraud Examiners.
- ACFE Indonesia. (2019). Survei Fraud Indonesia 2019. In *Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) Indonesia Chapter: Vol. Indonesia* (Issue 2). file:///D:/ARTICLE 03/Ras/FSF/Hexagon Fraud Detection of Fraudulent Financial Reporting in.pdf
- Adawiyah, R., Kuntadi, C., & Pramukty, R. (2023). Literature Review: Pengaruh Pengendalian Internal, Whistleblowing System, Dan Audit Internal Terhadap Pencegahan Kecurangan. *Jurnal Economina*, 2(6), 1331–1342. <https://doi.org/https://doi.org/10.55681/economina.v2i6.606>
- Amelia, D., Rinda, R., Puspita, N. A., Nur'aidah, A., & Santoso, R. A. (2024). Pengaruh Audit Internal Terhadap Kinerja Perusahaan: Studi Kasus Pada Artikel Terindeks Sinta dan Internasional. *EKOMA: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi*, 3(4), 420–428. <https://doi.org/https://doi.org/10.56799/ekoma.v3i4.3467>
- Auliya, N. S., & Santoso, R. A. (2026). Determinan Kinerja Keuangan Umkm Dalam Perspektif Literasi Keuangan, Implementasi QRIS Dan Pengendalian Internal. *Jurnal Manajemen Terapan Dan Keuangan (Mankeu)*, 15(01), 373–386. <https://doi.org/https://doi.org/10.22437/jmk.v15i01.53650>
- Bahrul, B., Fitriana, F., & Santoso, R. A. (2024). Aiming For The Future Of Bibliometric Forecast Research In Fraud Prevention: A Review Of Digital Economy Exploration. *Al-Kharaj: Journal of Islamic Economic and Business*, 5(4), 443–456. <https://doi.org/10.24256/kharaj.v5i4.4451>
- Bria, V., Iskandarsyah, A. D., Marpaung, W., Santoso, R. A., & Fitriana, F. (2024). Analisis

- Pengaruh Sistem Pengendalian Internal Dan Akuntabilitas Terhadap Pencegahan Fraud Pengelolaan Dana Desa Berdasarkan Literature Review Terindeks Sinta Tahun 2020-2024. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(3), 16285–16302. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/innovative.v4i3.12482>
- COSO. (2013). *Committee of Sponsoring Organizations of the Treadway Commission*. Committee of Sponsoring Organizations. <https://www.coso.org/>
- Deviani, R., Puspitasari, A., Affadar, F., Basaria, V., & Santoso, R. A. (2024). Pengaruh Audit Internal dalam Menciptakan Good Corporate Governance. *EKOMA: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi*, 3(3), 1152–1161. <https://doi.org/https://doi.org/10.56799/ekoma.v3i3.3241>
- Dewi Indriasih, S. E. (2021). *Whistleblowing: Wujudkan tata kelola perusahaan lebih baik* (Sixteen (ed.); Cetakan Pe). CV Cendekia Press.
- Firdausi, Q., Safitri, S., Manulang, N., Daclan, F., & Santoso, R. A. (2025). A Bibliometric Analysis of Internal Audit Research in Indonesia. *Golden Ratio of Finance Managemen*, 5(1), 208–218. <https://doi.org/https://doi.org/10.52970/grfm.v5i1.996>
- Fitriana, Santoso, R. A., Rustandi, N., & Sudharmawan. (2024). Pengaruh Pengendalian Internal Dan Good Corporate Governance Terhadap Pencegahan Fraud. *EKOMA : Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi*, 3(4), 237–250. <https://doi.org/https://doi.org/10.56799/ekoma.v3i4.3464>
- Fitrilia, D. I., & Rini, D. D. O. (2025). Internal Control and Integrity in Preventing Village Financial Fraud : Pembangunan Bisnis Berkelanjutan untuk Usaha Desa. *Indonesian Journal of Cultural and Community Development*, 16(2), 1–14. <https://doi.org/10.21070/ijccd.v16i2.1259>
- KNKG. (2025). *Annual Report Award 2025*. Komite Nasional Kebijakan Governansi (KNKG). <https://knkg.or.id/#>
- Kuswara, Z., Pasaribu, M., Fitriana, & Santoso, R. A. (2024). Exploring The Latest Internal Audit Trends: Bibliometric Study Based On Scopus Data 2020-2023. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7(5), 2684–2690. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.31539/costing.v7i5>
- Luthfiyyah, A., & Santoso, R. A. (2024). Analisis Bibliometrik Pada Kecurangan Laporan Keuangan: Publikasi Tiga Dekade Terakhir. *JRAK (Jurnal Riset Akuntansi Dan Bisnis)*, 10(1), 72–80. <https://doi.org/https://doi.org/10.38204/jrak.v10i1.1723>
- Mayuri, N. K. L., Santoso, R. A., & Fitriana, F. (2024). Analisis Data Forensik untuk Mendeteksi Fraud Laporan Keuangan Perusahaan (Sebuah Literatur Review). *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(3), 8756–8772. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/innovative.v4i3.11455>
- Safitri, S., Firdausi, Q., Fitriana, F., & Santoso, R. A. (2024). Analisis Peran Audit Internal Terhadap Pencegahan Fraud Berdasarkan Literature Review Terindeks Sinta. *Jurnal Revenue : Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 5(1), 145–157. <https://doi.org/https://doi.org/10.46306/rev.v5i1.406>
- Santoso, R. A., & Masitoh, I. (2022). Analisis kompetensi SDM dan independensi audit internal terhadap kualitas laporan audit. *Jurnal Audit, Pajak, Akuntansi Publik (AJIB)*, 1(1), 46–51. <https://doi.org/https://doi.org/10.32897/ajib.2022.1.1.1321>

- 
- Saputra, I., Mariam, S., Sari, N. Z. N., Febriyanti, S., & Santoso, R. A. (2024). Pengaruh Kompetensi dan Pengalaman Kerja Auditor Internal Terhadap Kualitas Audit Berdasarkan Artikel Terindeks Sinta. *EKOMA: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi*, 3(4), 573–578. <https://doi.org/https://doi.org/10.56799/ekoma.v3i4.3535>
- Septiana, Y. N., Septiani, Y. N., & Santoso, R. A. (2024). Analisis Pengaruh Kompensasi, Independensi dan Profesionalisme Audit Internal Terhadap Kualitas Audit. *EKOMA: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi*, 3(4), 397–403. <https://doi.org/https://doi.org/10.56799/ekoma.v3i4.3482>
- Steve Albrecht, Chad. Albrecht, Conan. Albrecht, M. . Z. (2015). *Fraud Examination* (5th ed.). Cengage Learning.
- Suandani, R., Dachlan, F., & Santoso, R. A. (2024). Deteksi Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Metode Bibliometrik. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, 7(1 SE-Articles), 2684–2690. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jrpp.v7i1.25800>